



***Motivational Teaching Practices (MTP)* dalam Pengajaran Anak Usia Dini Pasca Pandemi**

Amin Yusi Nur Sa'ida

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Email : ayn.saida@gmail.com

Abstrak

Studi kepustakaan ini menganalisa bagaimana sebaiknya guru dalam memotivasi anak dalam pembelajaran. Mengingat memotivasi dan peran guru adalah komponen penting dalam pembelajaran dan interaksi anak di sekolah. Data dikumpulkan dengan mengumpulkan berbagai sumber data yang mendukung permasalahan yang kemudian dianalisa dengan *content analysis*. Penelitian ini menggambarkan bahwa pandemi merubah pola dan kebiasaan anak usia dini belajar. Saat sekolah tatap muka dimulai, banyak anak-anak yang tidak siap untuk mengikuti pembelajaran langsung. Hal ini membutuhkan kemampuan guru dalam memotivasi anak, salah satunya dengan *Motivational Teaching Practices* yang terdiri dari komponen menciptakan komponen motivasi dasar, membangkitkan motivasi siswa, mendorong positif evaluasi diri retrospektif dan memelihara dan melindungi motivasi. Setiap komponen membutuhkan tindakan guru untuk memotivasi siswa. Namun, karakter, lingkungan, dan siswa yang berbeda-beda, kompetensi guru juga berpengaruh terhadap motivasi siswa.

Kata Kunci: *Motivational teaching practices, Pengajaran, Anak Usia Dini*

Abstract

This literature study analyzes how teachers should motivate children in learning. because the motivation and role of the teacher is an important component in children's learning and interaction at school. Data is collected by collecting various data sources that support the problem which is then analyzed by content analysis. This study illustrates that the pandemic is changing early childhood learning patterns and habits. When face-to-face schooling begins, many children are not ready for hands-on learning. This requires the ability of teachers to motivate children, one of which is by using *Motivational Teaching Practices* which consists of creating basic motivational components, generating motivation, encouraging retrospective positive self-evaluations and maintaining and protecting motivation. Each component requires teacher action to motivate students. However, different characters, environments, and students, teacher competence also affect student motivation.

Kata Kunci: *Motivational teaching practices, Teaching, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Pandemi yang terjadi selama ini mengubah banyak kebiasaan dan pola kehidupan manusia. Perubahan juga terjadi dalam dunia pendidikan, dimana aktivitas tatap muka dan belajar di sekolah berhenti. Pembelajaran diganti secara online, siswa belajar di rumah bersama orang tua dan guru di tempat masing-masing. Belajar online dan tidak ada interaksi langsung tentunya tidak semua siswa dan guru mampu menjalaninya. Ada begitu banyak permasalahan yang timbul baik dari faktor teknologi dan infrastruktur pembelajaran online maupun keadaan diri guru dan siswa.

Pembelajaran online memiliki banyak kelemahan bila diterapkan pada pembelajaran anak usia dini, dimana pada prinsipnya usia dini adalah fase perkembangan yang belum mampu berfikir dan belajar abstrak dan monoton (di depan layar). Anak usia dini membutuhkan pembelajaran konkret, mengalami langsung, dan bermain-belajar dengan kondisi yang nyata. Pembelajaran online di rumah selama pandemi berpengaruh negatif terhadap menurunnya motivasi belajar siswa. Akibatnya pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien karena kegiatan belajar mengajar tidak berlangsung secara optimal, anak belum memahami pembelajaran online serta pembelajaran online tidak cocok untuk Pendidikan anak usia dini (PAUD) (Srihartini, Lestari, 2021: 151).

Setelah pandemi dan kebijakan sekolah tatap muka mulai diperbolehkan, sekolah dan orangtua tentunya menyambut baik kondisi ini, tetapi pembelajaran tidak serta merta berjalan dengan baik. Guru menemukan kendala yang cukup besar salah satunya adalah kesiapan belajar anak-anak pasca pandemi. Setelah sekian lama belajar di rumah, kebiasaan untuk belajar kembali di sekolah perlu dimunculkan kembali. Guru dan anak-anak membutuhkan proses adaptasi dan motivasi yang tidak mudah. Melihat kondisi dan permasalahan pembelajaran pasca pandemi ini, tentunya guru, sekolah, dan orangtua perlu memikirkan dan melakukan tindakan segera. Anak-anak membutuhkan dorongan yang lebih besar lagi untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar sekolah lagi. Untuk membantu guru dalam mendorong semangat belajar anak-anak, guru perlu menerapkan pola interaksi dan pembelajaran yang memotivasi. Mengingat motivasi adalah sebuah dorongan yang mampu menggerakkan seseorang untuk melakukan dan mencapai sesuatu (Fadlillah, 2021:548).

Guru dan mungkin juga orang tua perlu belajar bagaimana membangun komunikasi yang positif dan berdaya kepada anak usia dini. Selama pandemi anak-anak mengalami perubahan besar dalam cara belajar dan berinteraksi, hal ini tentunya membutuhkan penyesuaian diri kembali yang tidak mudah. Terlebih pola interaksi dan pola pendidikan di rumah yang kurang mendukung bahkan banyak yang ke arah negatif dan dekonstruktif seperti bermain gadget hingga adiksi, tidur larut malam, dan tidak ada kebiasaan belajar di rumah. Melihat permasalahan-permasalahan yang muncul selama pandemi, maka guru perlu menciptakan komunikasi dan pembelajaran yang memotivasi. Terlebih Guru

anak usia dini memainkan peran sentral dalam pembelajaran dan perkembangan anak (Lipscomb, dkk, 2021: 1).

Motivasi seringkali dijadikan momok untuk anak yang tidak mau belajar. Anak-anak yang sulit diajak untuk berlama-lama dalam belajar merupakan permasalahan umum bagi anak usia dini. Untuk itu perlu diketahui apa yang dapat memotivasi anak untuk belajar. Setiap orang termasuk anak dalam melakukan sebuah kegiatan digerakkan oleh suatu dorongan yang dikenal dengan motivasi.

Kata motivasi berasal dari kata kerja bahasa Latin *movere* (bergerak) atau sesuatu yang membuat kita bergerak, membuat kita terus bekerja dan membantu kita untuk menyelesaikan tugas-tugas. Ada beberapa pendapat yang berbeda dalam mendefinisikan motivasi. Dalam teori behaviorisme (*conditioning*), motivasi adalah suatu peningkatan respon atau respon yang berkelanjutan terhadap stimulus yang disebabkan oleh penguatan (*reward*). Sedangkan menurut teori kognitif, motivasi adalah pemikiran individu, keyakinan dan emosi yang mempengaruhi motivasi.

Senada dengan pemikiran berdasarkan asal usul kata motivasi tersebut Yudhawati mengemukakan bahwa motivasi adalah kekuatan (*energi*) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu sendiri (*motivasi intrinsik*) maupun dari luar individu (*motivasi ekstrinsik*). Artinya seseorang anak yang termotivasi dapat dilihat dari lamanya anak serta semangatnya terlibat dalam suatu kegiatan baik yang didorong dari dalam diri maupun dari luar diri anak yang bersangkutan.

Sebelum mengkaji motivasi intrinsik dan ekstrinsik menurut Schunk perlu dibedakan antara minat dengan motivasi. Mengacu kepada pandangan motivasi yang dikemukakan oleh berbagai pakar dimana sebagian besar ahli memandang motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sebagai pandangan klasik yang menjadi sumber inspirasi motivasi berbagai macam teori.

Salah satu solusinya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan *motivational teaching practices (MTP)* dalam pembelajaran yang dikembangkan oleh Dornyei seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Komponen *Motivational Teaching Practice* (MTP)

Fase penelitian motivasi saat ini disebut fase “sosio-dinamis” karena menekankan bahwa konteks belajar-mengajar terdiri dari banyak faktor internal, sosial dan kontekstual. Praktik pengajaran motivasi mensistematisasikan penerapan motivasi ke dalam sistem melingkar yang terdiri dari empat fase (lihat Gambar 1): menciptakan kondisi dasar motivasi; membangkitkan motivasi siswa; memelihara motivasi dan melindungi motivasi; dan mendorong evaluasi diri retrospektif positif. Siklus ini menyiratkan bahwa motivasi siswa harus dibangun, dibangkitkan, dipelihara dan didorong (Dornyei, 2001:29). Berdasarkan komponen praktik pengajaran motivasi di atas, tentunya hal ini akan sangat membantu guru anak usia dini untuk mendorong dan memotivasi anak untuk belajar dan beraktivitas secara aktif lagi di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Studi Kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Sari&Asmendri, 2020: 44). Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2016: 56).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor kunci untuk memotivasi belajar siswa dan yang membuat proses pembelajaran di kelas menjadi menarik adalah guru. Cara guru menjelaskan pelajaran dan bagaimana guru menciptakan suasana belajar adalah faktor yang

sangat penting (Astuti, 2016: 19). Semua hal ini menunjukkan kemampuan guru dalam memotivasi siswa sangatlah penting.

Temuan selanjutnya dari penelitian Astuti (2016: 6) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang terlibat dalam penelitian ini memiliki persepsi yang sama bahwa pembelajaran harus melibatkan kegiatan belajar yang menyenangkan seperti lelucon, permainan, atau cerita lucu. Mereka juga menyukai materi pembelajaran dari internet. Mereka senang melakukan aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh seperti drama atau role play. Selain itu, mereka mengatakan bahwa mereka menikmati belajar dalam suasana kelas yang santai. Tingkah laku guru yang memotivasi siswa dapat dilihat dari sikap guru seperti senyum, ekspresi wajah, lelucon, dan instruksi yang jelas dalam menyampaikan pelajaran.

Peran guru dalam memotivasi siswa dapat digambarkan dalam framework MTP yang disusun oleh Dornyei.

Menciptakan Dasar Kondisi Motivasi

Dalam menciptakan dasar kondisi motivasi siswa, setidaknya ada tiga komponen yang biasanya ada: perilaku guru yang tepat dan hubungan yang baik dengan siswa; suasana kelas yang menyenangkan dan mendukung; dan kelompok pembelajar yang kohesif (padu) dengan norma kelompok yang sesuai. Ketiga komponen ini saling terkait (Dornyei, 2001: 31).

Hal ini berkaitan erat dengan kompetensi guru yaitu aspek psikologis. Menjadi seorang tidak hanya mengandalkan kognitif dan kompetensi saja, tetapi juga kematangan emosi dan mental. Terlebih guru anak usia dini akan lebih membutuhkan kematangan emosi dalam memahami dan menerima kondisi anak yang masih awal. Dalam kerangka MTP, peran guru sudah sangat terlihat terlebih dalam mengelola kelas dan hubungan dengan dan antar anak. Guru dituntut tidak mampu mengajarkan dengan baik, tetapi berperilaku yang menyenangkan dan membuat anak merasa aman dan nyaman. Terlebih anak usia dini yang belum dapat berpisah lama dengan orang tua mereka di luar rumah, menghendaki guru berperilaku baik dan sehat.

Membangkitkan Motivasi Awal

Dornyei membagi fase dua (membangkitkan motivasi awal) menjadi lima kategori: meningkatkan kemampuan, nilai dan sikap siswa; meningkatkan harapan keberhasilan peserta didik; meningkatkan orientasi tujuan peserta didik; membuat sebuah bahan ajar yang relevan dengan peserta didik, dan menciptakan keyakinan peserta didik yang realistis (Dornyei, 2001: 51). Dornyei menyebutkan bahwa motivasi intrinsik pembelajar dapat dibangkitkan dengan menyajikan materi yang menarik. Hal ini juga terkait dengan teori penentuan nasib sendiri yang membagi motivasi menjadi dua kategori, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik siswa dapat dibangun melalui motivasi

ekstrinsik mereka, seperti menyajikan materi dan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik.

Tahapan ini tidak hanya menuntut kompetensi guru dalam menyajikan materi, tetapi bagaimana guru juga mendorong siswa untuk tetap yakin dan semangat dengan tujuan atau target belajar mereka. Guru senantiasa mampu meyakinkan anak untuk terus belajar dan mengikuti pembelajaran dengan baik seperti yang telah direncanakan.

Menjaga dan Melindungi Motivasi

Tahap ketiga dari praktik pengajaran motivasional adalah memelihara dan melindungi motivasi, yang dijabarkan ke dalam delapan kategori: membuat pembelajaran menjadi merangsang dan menyenangkan; menyajikan tugas dengan cara yang memotivasi; menetapkan tujuan pembelajar tertentu; melindungi harga diri pelajar dan meningkatkan kepercayaan diri mereka; memungkinkan peserta didik untuk mempertahankan citra sosial yang positif; menciptakan otonomi peserta didik; mempromosikan strategi motivasi diri; dan mempromosikan kerjasama di antara peserta didik (Dornyei, 2001: 71).

Motivasi mempunyai pola naik dan turun, terlebih motivasi yang bersumber dari luar (ekstrinsik) akan mudah hilang dibandingkan motivasi internal. Setelah anak-anak mendapatkan dorongan dan asupan motivasi yang besar di awal, guru harus mampu menjaga dan merawat motivasi yang sudah ada di dalam diri anak. Salah satunya dengan menjaga perasaan dan harga diri mereka di kelas. Tidak membiarkan lingkungan sekolah dan teman-teman sebaya memperlakukan buruk anak yang lain. Guru harus terus mengingatkan seluruh anak di kelas agar saling menghargai, sikap saling menghargai akan membantu setiap anak untuk termotivasi dan bersemangat dengan pembelajaran.

Mengakhiri Pengalaman Belajar: Mendorong evaluasi diri yang positif

Fase terakhir dari kerangka Dornyei adalah mengajar pelajar untuk menilai dan bereaksi positif terhadap pembelajaran mereka sebelumnya. Hal ini dipandang perlu agar siswa melihat pembelajaran masa lalu mereka sebagai sesuatu untuk dipromosikan, daripada menghambat pembelajaran mereka di masa depan (Dornyei, 2001: 117). Fase ini dikategorikan ke dalam: mempromosikan atribusi motivasi; memberikan umpan balik motivasi; meningkatkan kepuasan pelajar; dan menawarkan penghargaan dan nilai dengan cara yang memotivasi.

Memang masih sangat abstrak bagi anak usia dini untuk melakukan evaluasi diri, tapi setidaknya guru melatih setiap anak untuk mampu menghargai dirinya dan teman sekelas. Guru bisa memberikan feedback dan penghargaan setelah setiap anak mencapai target belajar yang diinginkan. Guru bisa menanyakan perasaan dan pikiran mereka setelah mengikuti pelajaran di kelas. Setiap anak didorong dan dilatih untuk mau dan berani menyampaikan apa yang mereka rasakan setelah belajar di kelas.

Penerapan MTP juga dirasakan positif di beberapa sekolah. Strategi yang diterapkan adalah menunjukkan semangat mengajar dan perilaku yang sesuai, menjalin hubungan baik dengan siswa dan menggunakan berbagai kegiatan yang menarik (Soraya, dkk, 2017:288). Efek yang lebih baik dari belajar siswa melalui strategi motivasi guru dapat dilihat juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Alqahtani (2016: 668). Peringkat teratas dari strategi motivasi adalah perilaku guru. Kuesioner dalam penelitian ini terkait perilaku guru termasuk beberapa tindakan seperti menunjukkan kemajuan siswa, menerima dan peduli, memperhatikan dan mendengarkan siswa, menunjukkan kepada siswa bahwa guru sangat menghargai proses pembelajaran sebagai pengalaman yang bermakna, membangun percakapan informal dengan siswa di kelas dan berbagi kepentingan pribadi siswa. Umpan balik dapat membantu mengembangkan hubungan interpersonal yang sehat dengan siswa, yang pada gilirannya dapat membantu siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.

KESIMPULAN

Pandemi dengan segala pengaruh merubah kebiasaan dan pola belajar anak usia dini. Terlepas dari kekurangan pendidikan di rumah dan orang tua, faktor perkembangan teknologi (gadget) dan pengaruh lingkungan dapat merubah motivasi anak untuk kembali belajar di sekolah. Lemahnya motivasi anak dalam belajar akan berpengaruh pada perkembangan mereka di masa depan. Untuk mengatasi permasalahan motivasi anak tersebut sekolah dan guru perlu melakukan strategi yang tepat dan berdampak. Salah satu strateginya adalah MTP. Guru dapat membangun motivasi anak dengan membangun kondisi motivasi dasar, membangkitkan motivasi awal, menjaga dan melindungi motivasi agar tetap stabil dan hidup, dan mendorong evaluasi diri positif.

Keseluruhan komponen di dalam MTP hanya bisa diterapkan apabila guru juga memiliki motivasi dan kesadaran penuh untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Selain itu, pengaruh kompetensi guru, latar belakang siswa, serta kondisi sekolah secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqahtani, S, M, A. (2016). Motivational Strategies and EFL Teachers' Perception: A Saudi Survey. *Theory and Practice in Language Studies*. 6 (4), 663-674.
- Astuti, S, P. (2016). Exploring Motivational Strategies of Successful Teachers. *TEFLIN Journal*, 27 (1), 1-22.
- Dornyei, Z. (2001). *Motivational strategies in the language classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fadlillah, N., A. 2021. Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi. *Jurnal Obsesi*. Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 373-384.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta:

Citra Niaga Rajawali Press.

Lipscomb, T., S., dkk. 2021. Early Childhood Teachers' Self-efcacy and Professional Support Predict Work Engagement. Springer.

Sari, M, Asmendri. 2020. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. Natural Science.

Soraya, I., dkk. 2017. Teachers' Motivational Strategies Used in Indonesian EFL Islamic University Students. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 145.

Srihartini, Y., Lestari, P., M. 2021. Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Online di Era Pandemi Covid-19. Tarbiatuna, Vol. 1, No. 1.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.